

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Respirasi atau yang biasa disebut dengan pernafasan adalah suatu proses penghirupan udara melalui hidung yang kaya oksigen dan dikeluarkan melalui mulut yang kaya akan karbondioksida. Proses menghirup oksigen dikenal dengan inspirasi sedangkan proses mengeluarkan oksigen disebut ekspirasi (Suwaryo et al., 2021). Asma merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak terjadi di negara berkembang dan merupakan masalah yang serius dan perlu ditangani. Asma juga menjadi salah satu penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara total. Kesembuhan dari serangan asma tidak menjamin dalam waktu dekat akan terbebas dari ancaman serangan berikutnya.

Data dari *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa angka kejadian penderita asma di seluruh dunia cenderung terus meningkat dari waktu ke waktu. WHO mencatat sebanyak 235 juta orang di dunia menderita asma dan lebih dari 80% kematian terkait dengan asma terjadi di negara berpenghasilan menengah ke bawah (WHO, 2019). *Global Initiative for Asthma (GINA)* tahun 2017 memaparkan bahwa penderita penyakit asma berjumlah sekitar 300 juta jiwa di dunia. Prevalensi keseluruhan asma di dunia diperkirakan 6% pada dewasa juga 10% pada anak (Infodatin, 2017). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes, 2018), menyatakan bahwa untuk masyarakat Indonesia memiliki kejadian asma

yaitu 2,4%. Terdapat empat provinsi teratas adalah DI Yogyakarta (4,5%), Kalimantan Timur (4%), Bali (3,9%) dan Kalimantan Tengah (3,4%).

Penelitian dari *National Health Interview Survey* memanfaatkan kuesioner ISAAC (*International Study on Asthma and Allergy in Children*), memaparkan bahwa jika asma tidak ditangani dapat mengakibatkan kematian. Penelitian tersebut memaparkan bahwa asma merupakan penyebab kematian kedelapan dari data yang ada di Indonesia yaitu prevalensi gejala asma meningkat dari 4,2% menjadi 5,4% (J et al., 2020).

Masalah yang terjadi pada pasien asma adalah sesak nafas. Sesak nafas dapat terjadi karena adanya penyempitan jalan nafas yang reversible dalam waktu singkat berupa mukus kental, spasme dan edema mukosa (Suwaryo et al., 2021). Sesak napas dapat menyebabkan asma karena menebalnya dinding saluran nafas yang ditimbulkan oleh peradangan dan edema yang dipicu oleh pengeluaran zat histamine, tersumbatnya saluran nafas oleh sekresi berlebihan mucus (Sherwood, 2012). Masalah yang terjadi pada pasien asma salah satunya adalah pola nafas tidak efektif dan intervensi yang dilakukan diantaranya adalah memposisikan pasien semi fowler, monitor frekuensi pernapasan serta teknik non farmakologi lainnya. Batasan karakteristik pola napas tidak efektif adalah penurunan tekanan inspirasi dan ekspirasi, penggunaan otot bantu pernapasan, dyspnea, orthopnea, pernapasan pursed-lip (Kowalski et al., 2019). Pengobatan asma memiliki tujuan yaitu dapat mengontrol serangan asma. Asma yang dapat dikontrol yaitu asma yang tanpa gejala, tidak ada serangan asma malam hari,

tidak ada gangguan tidur, tidak menggunakan obat-obatan (Mahardika, 2021).

Latihan pernapasan merupakan hal yang paling penting dilakukan oleh seseorang yang menderita asma. Salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk membantu melancarkan pernafasan dan mempertahankan pola nafas anak agar tetap normal yaitu terapi *blowing ballon*. Balon lebih mudah dipergunakan karena bentuknya yang elastis sehingga lebih efektif saat dilakukan untuk terapi pernafasan (Royani, 2017). Teknik *blowing ballon* merupakan teknik yang dapat digunakan untuk membantu otot intracosta mengevaluasi otot diafragma dan kosta, sehingga dapat mempermudah menyerap oksigen, mengubah oksigen di dalam paru-paru, dapat mengeluarkan karbondioksida dalam paru. Teknik ini sangatlah efektif untuk membantu pengembangan paru sehingga dapat menyuplai oksigen dan mengeluarkan karbondioksida yang terjebak di paru - paru pasien (Asih et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *blowing ballon* efektif untuk mengatasi gangguan pada pola nafas. Saat meniup balon, pasien berusaha untuk menarik nafas sebanyak-banyaknya untuk kemudian meniupkannya hingga maksimal. Latihan meniup balon berguna untuk mencegah kelemahan oksigen yang dapat menyebabkan sesak napas. Pengaruh terapi *blowing ballon* ditujukan pada pasien dengan gangguan pernafasan terutama asma dengan tujuan agar fungsi paru akan meningkat dan menjadi normal. Kekuatan otot pernapasan pasien dapat meningkat

dengan terapi meniup balon, dan dapat memaksimalkan recoil paru sehingga fungsi paru akan meningkat (Josphine, 2018). Penderita asma jika melakukan teknik meniup balon dapat memperbaiki sistem pernapasan karena teknik ini sangat efektif. Diantara manfaat teknik *blowing ballon* adalah memperbaiki fungsi paru, memberikan efek relaksasi pada syaraf neuromuscular serta meningkatkan saturasi oksigen (Anisa et al., 2021).

Berdasarkan uraian - uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Metode *Blowing Ballon* Pada Pasien Anak Dengan Asma Bronkhial Di RS PKU Muhammadiyah Gamping”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk melaporkan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan asma bronchial di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Tujuan Khusus

Memberikan gambaran implementasi meniup balon berdasarkan evidence based nursing pada pasien anak dengan asma bronchial di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

C. Manfaat Penulisan

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi sesak pada pasien asma

b. Bagi Profesi Keperawatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan asma menggunakan intervensi teknik *blowing ballon* untuk mengurangi sesak yang diderita.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah referensi dan pemahaman terkait dengan teknik *blowing ballon* untuk mengurangi sesak pada pasien anak dengan asma.